

PENGARUH PROGRAM *E-COMMERCE* DAN KEMAMPUAN USAHA TERHADAP KEMANDIRIAN INDUSTRI KECIL DAN MENENGAH DI KOTA DENPASAR

Mey Linda Anggraeni Sutrisno¹
Made Kembar Sri Budhi²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Bali, Indonesia
e-mail: meylindaas1@gmail.com

ABSTRAK

Industri Kecil dan Menengah (IKM) adalah industri terbukti mampu berkontribusi dalam membantu pergerakan laju pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan penyediaan lapangan pekerjaan. Oleh karena itu, pemerintah terus berupaya mengembangkan sektor ini melalui berbagai program pemberdayaan. Sejalan dengan hal tersebut, Pemerintah Kota Denpasar memiliki program pemberdayaan yang ditujukan untuk pelaku IKM di Kota Denpasar yang dikenal dengan nama Program *E-commerce*. Program *E-commerce* merupakan upaya Pemerintah Kota Denpasar untuk mewujudkan IKM yang mampu memanfaatkan teknologi sebagai sarana promosi dan transaksi pemasaran. Dimana pemerintah menyediakan *website* untuk berjualan bagi para anggota yang sudah bergabung dalam program ini. Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah: 1) untuk menganalisis pengaruh Program *E-commerce* dan kemampuan usaha secara simultan terhadap kemandirian usaha dari pelaku IKM yang ada di Kota Denpasar dan 2) Untuk menganalisis pengaruh Program *E-commerce* dan kemampuan usaha secara parsial terhadap kemandirian usaha dari pelaku IKM yang ada di Kota Denpasar. Dengan teknik analisis menggunakan analisis Regresi dengan *Partial Least Square* (PLS) didapat hasil Program *E-commerce* (X1) dan kemampuan usaha (X2) berpengaruh secara simultan dan signifikan terhadap kemandirian usaha dan Program *E-commerce* (X1) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kemandirian usaha sedangkan kemampuan usaha (X2) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kemandirian usaha.

Kata kunci: *kemandirian, program e-commerce, kemampuan usaha, teknologi, e-commerce*

ABSTRACT

The small and medium-sized enterprise sectors or *Industri Kecil dan Menengah (IKM)* have proved that they can contribute in developing economic growth movement. Therefore, the government continuously strives for the development of these sectors through various empowering programs. The government of Denpasar city conducts empowering programs, known as E-commerce program, intended for the businessman of IKM. E-commerce is the form of government's effort to realize IKM with the basis of technology utilization as the tool of promotion and market transaction. The government provides website for the members who join this program to sell their goods. The aims of this research are: (1) to analyze the influence of E-commerce program and Business Ability simultaneously toward the Business Independence from the IKM's businessman in Denpasar, (2) to analyze the influence of E-commerce program and Business Ability partially toward the Business independence. With the technique of analysis applied in this research, Regression with *Modelling Partial Least Square* (PLS), the result found are E-commerce program (X1) and Business Ability (X2) had simultaneously and significant influence to Business Independence and E-Commerce Program has positive and significant influence toward Business Independence, while Business Ability has positive influence and is not significant influence toward Business Independence.

Keywords: independence, e-commerce programs, business capabilities, technology, e-commerce

PENDAHULUAN

Pembangunan mengandung makna yang luas sebagai suatu proses untuk mewujudkan perubahan dalam struktur sosial, sikap-sikap masyarakat dan juga akselerasi pertumbuhan ekonomi, pengurangan kesenjangan, dan pemberantasan kemiskinan (Todaro, 2000:12). Tujuan pembangunan yang hendak dicapai Indonesia berupa penciptaan lapangan kerja, pemerataan dan peningkatan pendapatan masyarakat, yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dan mewujudkan stabilitas nasional. Namun tujuan pembangunan tersebut sempat terhambat dengan adanya krisis ekonomi dunia yang mengakibatkan anjloknya perekonomian dunia termasuk Indonesia. Pada saat yang sama justru sektor Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) termasuk di dalamnya yaitu sektor Industri Kecil dan Menengah (IKM) yang mampu bertahan menghadapi gejolak perekonomian bahkan berhasil berkontribusi dalam membantu pergerakan laju pertumbuhan ekonomi nasional (Suryadharma, 2008). Tidak hanya mampu bertahan saat terjadi krisis ekonomi dunia saja, UMKM juga memiliki peran yang vital dalam membantu menggerakkan perekonomian hingga Indonesia saat ini (Lesmono, 2015).

Melihat peran dan kontribusi UMKM pada saat krisis tersebut, Pemerintah Indonesia terus mendorong pemberdayaan-pemberdayaan UMKM. Salah satunya melalui pengesahan UU No. 20 Tahun 2008 mengenai UMKM, dimana pengesahan undang-undang ini bertujuan agar pengembangan UMKM-UMKM dapat lebih ditingkatkan. Menurut Faizal (2014), UMKM mampu memperluas lapangan kerja dan pelayanan ekonomi kepada masyarakat, berperan serta dalam proses pemerataan dan peningkatan pendapatan masyarakat, selain itu UMKM tidak bergantung pada pasar global, sehingga UMKM dapat lebih fleksibel terhadap perubahan pasar (Sutrisno, 2006). Selain itu, kuatnya daya tahan UMKM ini didukung oleh struktur pemodalannya, dimana lebih banyak bergantung pada modal sendiri (Putri, 2016).

Secara geografis, Provinsi Bali terbagi dalam 8 kabupaten dan 1 kota, dimana setiap kabupaten atau kota memiliki potensi yang berbeda-beda sehingga dapat menghasilkan produk maupun jasa yang berbeda-beda pula. Berikut perkembangan jumlah IKM di setiap kabupaten atau kota yang ada di Provinsi Bali pada tahun 2013-2017:

Tabel 1. Perkembangan Jumlah pelaku IKM di Provinsi Bali Tahun 2013-2017 (unit)

Kabupaten/Kota	Tahun 2013	Tahun 2014	Tahun 2015	Tahun 2016	Tahun 2017
Klungkung	410	413	397	397	461
Karangasem	424	454	459	501	512
Jembrana	1.516	1.516	1.528	1.560	1.750
Gianyar	660	685	766	812	943
Denpasar	3.678	3.877	3.915	3.993	4.074
Buleleng	734	827	834	851	977
Bangli	2.497	2.502	2.530	2.581	4.167
Badung	1.111	1.111	1.189	1.230	1.230
Tabanan	678	699	708	805	878
Provinsi Bali	11.708	12.084	12.326	12.730	14.992

Sumber: *Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Bali, 2018*

Pada Tabel 1, diketahui bahwa dari Sembilan kabupaten dan kota di Provinsi Bali, yang menduduki tiga besar jumlah pelaku IKM tertinggi pada tahun 2017 yaitu pada posisi pertama adalah Kabupaten Bangli sebanyak 4167 unit, posisi kedua yaitu Kota Denpasar sebanyak 4074 unit, dan posisi ketiga yaitu Kabupaten Jembrana. Jika dikaitkan dengan salah satu tujuan dari pembangunan Indonesia yaitu penciptaan lapangan pekerjaan, maka dapat dilihat pada Tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Perkembangan Jumlah Tenaga Kerja yang terserap dalam IKM di Provinsi Bali Tahun 2013-2017 (orang)

Kabupaten/Kota	Tahun 2013	Tahun 2014	Tahun 2015	Tahun 2016	Tahun 2017
Klungkung	4.462	4.596	4.439	4.439	4.617
Karangasem	3.677	3.789	4.026	4.181	4.210
Jembrana	9.599	8.653	8.152	8.357	8.712
Gianyar	10.972	10.961	13.303	13.894	15.058
Denpasar	26.153	27.687	28.769	29.955	30.974
Buleleng	5.022	5.515	5.623	5.813	6.220
Bangli	3.982	8.791	8.407	9.800	11.741
Badung	14.330	14.330	14.369	14.943	14.903
Tabanan	6.013	5.976	6.086	6.838	7.606
Provinsi Bali	84.210	90.298	93.174	98.220	104.081

Sumber: *Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Bali, 2018*

Pada Tabel 2 dapat dilihat dilihat dari jumlah tenaga kerja yang terserap pada sektor IKM, dimana tenaga kerja tertinggi yang terserap di sektor IKM berada pada Kota Denpasar yaitu sebanyak 30.974 orang, posisi kedua yaitu Kabupaten Gianyar sebanyak 15.058 orang dan posisi ketiga yaitu Kabupaten Badung sebanyak 14.903 orang. Dari data ini dapat diketahui peran Kota Denpasar yang dilihat dari jumlah IKM dan penyerapan tenaga kerja di Provinsi Bali memang dominan.

Dalam upaya meningkatkan pendapatannya, pelaku IKM harus melakukan langkah-langkah strategis guna melakukan pendekatan kepada pelanggannya. Pendekatan tersebut dapat berupa

pendekatan secara konvensional maupun dengan menggunakan teknologi informasi. Namun pada era digital saat ini pelaku IKM lebih dominan memanfaatkan teknologi informasi untuk melakukan promosi, karena lebih efektif guna mempromosikan barang yang ditawarkan IKM yang dapat meningkatkan penjualan barang (Reza, 2016), sehingga pada akhirnya penggunaan *e-commerce* dapat meningkatkan pendapatan (Freathy dan Calderwood, 2014). Peningkatan pendapatan ini terjadi karena kemudahan proses komunikasi secara elektronik yang dapat dilakukan oleh pelanggan (Andreu, 2010). Salah satu bentuk teknologi informasi yang digunakan dalam perdagangan saat ini dikenal dengan nama *e-commerce*. Rainer (2011) mengemukakan bahwa *e-commerce* menggambarkan proses membeli, menjual, mentransfer, atau bertukar produk, jasa, atau informasi melalui jaringan komputer termasuk di dalamnya menggunakan internet.

Penerapan *e-commerce* di Indonesia saat ini juga didukung oleh pemerintah dimana, menurut Kominfo RI pada tahun 2017 telah memprioritaskan *e-commerce* sebagai salah satu program prioritas tata kelola internet. Hal ini mengingat banyaknya dampak positif dari penggunaan *e-commerce* bagi pelaku-pelaku usaha yang ada selain itu juga dilihat dari banyaknya jumlah pengguna internet aktif di Indonesia. Dan apabila dilihat di Provinsi Bali, Kota Denpasar menjadi kota dengan jumlah pengguna internet aktif di Bali yang sudah mencapai 59,78 persen pada tahun 2017 (BPS, 2017). Dengan faktor ini, IKM di Kota Denpasar memiliki peluang yang lebih besar untuk menggunakan *e-commerce* dalam melakukan pendekatan kepada konsumen.

Menurut Julisar (2013), Himawan, dkk (2014) dan Rahmidani (2015), penggunaan *e-commerce* terbukti mampu memperluas jangkauan dalam pemasaran produk dan meningkatkan daya saing sehingga mampu memberikan pelayanan yang baik dan cepat kepada konsumen. Peluang inilah yang berhasil ditangkap oleh Pemerintah Kota Denpasar. Banyaknya dampak positif penggunaan *e-commerce* inilah yang menjadi cikal bakal didirikannya program pemberdayaan IKM yang dikenal dengan nama Program *E-commerce* yang dikembangkan langsung oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Denpasar. Dimana dalam program ini pemerintah memberikan pelatihan pemanfaatan teknologi berupa *e-commerce* selain itu pemerintah juga menyediakan *website* berbasis geografis informasi sistem (GIS).

Program *E-commerce* ditujukan untuk pelaku IKM yang ada agar dapat memanfaatkan teknologi informasi dengan cara menggunakan *e-commerce* dalam memasarkan produk yang dihasilkan sehingga dapat memperluas jangkauan pemasarkan dan meningkatkan daya saing. Namun jika dilihat lebih mendalam, beberapa tahun setelah berjalannya Program *E-commerce*, menunjukkan bahwa jumlah pelaku IKM yang sudah terdaftar dalam Program *E-commerce* tergolong masih sedikit, jika di bandingkan dengan jumlah IKM yang saat ini sudah ada. Dari 4.074 IKM yang ada, hanya 822 IKM yang sudah bergabung dalam program ini.

Jika melihat perannya, sesungguhnya Program *E-commerce* memiliki peran yang baik untuk pengembangan IKM yang ada di Kota Denpasar. Hal ini juga didukung oleh pola hidup masyarakat di Kota Denpasar yang sering menggunakan internet dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, keberadaan Program *E-commerce* seharusnya mampu mendorong kemandirian usaha dari pelaku IKM yang ada di Kota Denpasar. Namun upaya pemberdayaan pemerintah melalui suatu program juga harus diimbangi dengan kesadaran, kapasitas serta kemampuan dari pelaku IKM itu sendiri. Rendahnya kesadaran, kapasitas serta kemampuan dari pelaku IKM mengindikasikan rendahnya kemandirian pelaku IKM (Effendi, 2010). Hal ini, harus dipandang sebagai tantangan yang perlu dihadapi dengan mengembangkan sumber daya manusia pelaku IKM agar mereka menjadi pelaku usaha yang mandiri. Oleh karena menurut Tri (2016) pelaku IKM sering mendapatkan bantuan berupa pelatihan dari pemerintah setempat dengan harapan mampu meningkatkan kemandiriannya.

Masalah ini menimbulkan kekhawatiran bahwa IKM di Kota Denpasar akan mengalami kemunduran bahkan kehancuran karena gagal bersaing karena IKM yang ada tidak memiliki kemandirian jika dibandingkan dengan pelaku IKM lainnya (Suyatna dan Effendi, 2010). Oleh karena itu pemerintah harus ikut berperan untuk mendorong tercapainya kemandirian usaha dari pelaku-pelaku IKM yaitu salah satunya dalam bentuk pemberdayaan berupa suatu program yaitu menekankan terhadap pelatihan-pelatihan (Xue, 2017), dimana program tersebut bertujuan untuk mencapai kemandirian yang akan mampu memberikan nilai tambah pada hasil yang akan diperoleh (Indiradewi, 2016). Sihaholo (2004) mengungkapkan bahwa strategi pemberdayaan yang efektif akan mampu meningkatkan kapasitas dan

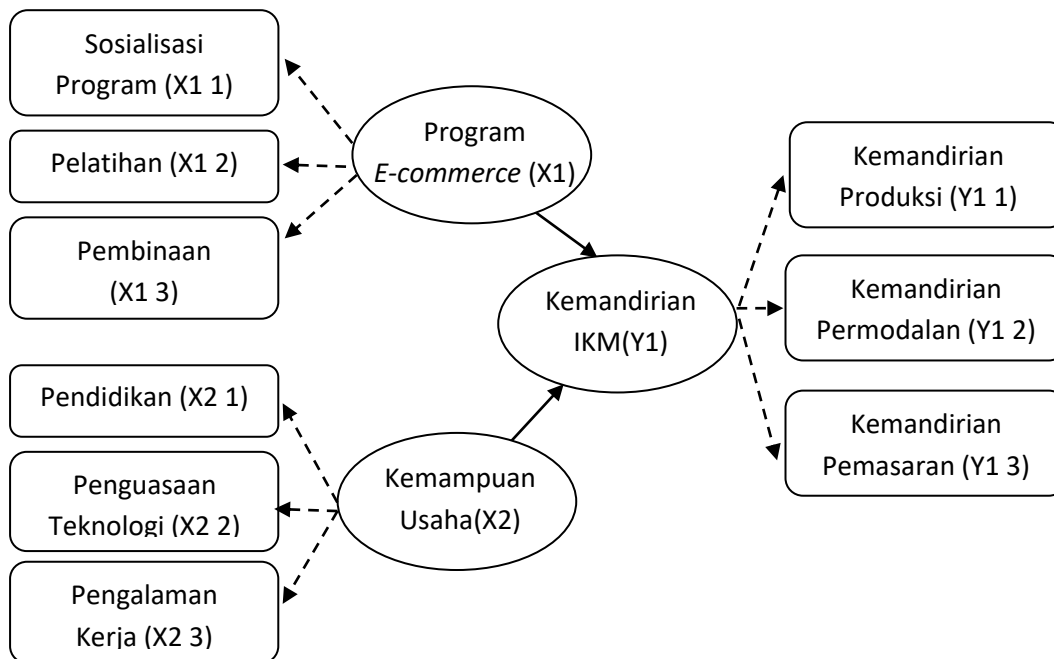
kemampuan IKM. Sehingga dalam hal ini pemerintah perlu memikirkan strategi-strategi khusus agar program yang dijalankan dapat diterima oleh masyarakat. Dengan demikian dampak dari pemberdayaan yang dilakukan akan lebih dirasakan apabila pelaku yang diberdayakan mampu untuk menjalankannya.

Salah satu aspek yang menunjang keberhasilan dari program tersebut adalah kemampuan kerja dari IKM itu sendiri (Nayati, 2007). Kemampuan (*ability*) merupakan komponen penting dalam mencapai kinerja, karena kemampuan yang baik merefleksikan kinerja yang baik (Faizal, 2014). Sehingga untuk mencapai hasil yang maksimal, maka antara program yang diberikan dan kemampuan atau kinerja dari IKM haruslah sejalan. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di uraikan, maka yang menjadi tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah :

- 1) Untuk menganalisis pengaruh Program *E-commerce* dan kemampuan usaha secara simultan terhadap kemandirian usaha dari pelaku Industri Kecil dan Menengah (IKM) yang ada di Kota Denpasar.
- 2) Untuk menganalisis pengaruh Program *E-commerce* dan kemampuan usaha secara parsial terhadap kemandirian usaha dari pelaku Industri Kecil dan Menengah (IKM) yang ada di Kota Denpasar.

METODOLOGI PENULISAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kuantitatif yang berbentuk asosiatif dengan hubungan kausal dari tahun 2013-2017. Penelitian ini dilakukan di Kota Denpasar, pemilihan lokasi ini karena Kota Denpasar merupakan daerah dengan jumlah IKM terbanyak dan terus mengalami perkembangan, dan juga Pemerintah Kota Denpasar memiliki Program *E-commerce* guna menunjang perkembangan dan pengembangan IKM yang ada. Penggunaan *E-commerce* juga ditunjang dengan predikat Kota Denpasar sebagai pengguna internet tertinggi di Provinsi Bali. Secara sistematis, desain penelitian ini digambarkan pada Gambar 1 sebagai berikut.



Gambar 1 Kerangka Konseptual Penelitian

Variabel laten dalam penelitian ini terdiri dari Program *E-commerce* (X1), kemampuan usaha (X2) dan kemandirian (Y1). Sedangkan variabel indikator dalam penelitian ini yaitu sosialisasi (X11), pelatihan (X12), pembinaan (X13), pendidikan (X21), penguasaan teknologi (X22) dan pengalaman kerja (X23), kemandirian produksi (Y11), kemandirian permodalan (Y12) dan kemandirian pemasaran (Y13).

Menurut Handaru (2017), pentingnya sosialisasi adalah memberikan penjelasan, kemudahan serta dapat membantu masyarakat, sehingga sosialisasi dapat mempengaruhi sikap masyarakat. Setelah sosialisasi dilakukan, langkah berikutnya adalah dengan memberikan pelatihan. Pelatihan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan karyawan dalam pengembangan sumber daya manusia karena dapat menambah pengetahuan dan ketrampilan pekerjaan sehingga dapat meningkatkan *performance* dalam melakukan pekerjaan (Graha, 2005). Hal ini sejalan dengan penelitian Salmah (2012), Refiana (2013) dan Widayarsi, dkk (2015) bahwa pelatihan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kinerja karyawan.

Tingkat pendidikan mempunyai manfaat dalam meningkatkan kinerja perusahaan (Hastin dan Jaya, 2014), saat pendidikan seseorang semakin tinggi, maka kinerja pegawai tersebut juga akan meningkat (Saputra, 2014). Menurut Setyadhi (2013), pendidikan merupakan unsur pendukung yang tidak bisa dipandang sebelah mata (Setyadhi, 2013). Hal ini sejalan dengan penelitian Arfin (2012), dimana menyatakan bahwa pendidikan dan pengalaman kerja berpengaruh secara signifikan dan positif terhadap kemampuan karyawan sehingga dapat meningkatkan daya saing perusahaan. Hal ini karena pengalaman kerja berkaitan dengan *missionary selling*, dimana servis pelanggan dan tingkat penguasaan informasi akan dapat meningkatkan penjualan (Iskandar dan Andriyani, 2014).

Selain pendidikan dan pengalaman, faktor yang sering diabaikan yaitu hasil dari penguasaan teknologi terhadap kinerja perusahaan (You Lin, 2016). Saat ini, setiap individu dituntut untuk menguasai sarana dan prasarana dengan memanfaatkan teknologi, hal ini karena pemanfaatan teknologi dapat mengefisienkan pekerjaan. Hal ini sejalan dengan penelitian Hilmi, dkk (2016) dan Handayani, dkk (2018) bahwa pemanfaatan teknologi informasi yang tepat dan didukung oleh keahlian anggota yang mengoperasikannya dapat meningkatkan kemampuan perusahaan dalam bersaing karena dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Hal ini sejalan dengan Siricharoen (2012), dimana penggunaan teknologi berbeda-beda tergantung si pengguna. Namun penggabungan antara penguasaan teknologi dari kemampuan *e-commerce* dengan infrastruktur teknologi informasi dapat menciptakan kinerja yang lebih unggul (Zhu, 2014).

Menurut Porter (2003), penguatan industri lokal dapat ditunjang dengan inovasi seperti pemanfaatan teknologi. Bagi usaha kecil sangatlah penting untuk menggunakan teknologi informasi seperti media sosial karena dapat keunggulan kompetitif yang superior (Taneja, 2014 dan Jagongo, 2013), hal ini karena media sosial merupakan *marketing strategy* bagi pelaku bisnis untuk menjual produknya (Vinerean, 2013). Selain itu media sosial dapat digunakan untuk mempromosikan produk atau layanan secara efektif kapanpun dan dimanapun (Hasan, 2015). Tanpa penggunaan teknologi informasi diyakini bahwa IKM akan tetap lemah dan tidak mampu bersaing jika harus dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan besar. (Maksoud dan Youssef, 2003).

Kemandirian dalam penelitian ini adalah kemampuan IKM dalam proses produksi, permodalan dan pemasaran, dimana ketiga faktor tersebut merupakan faktor yang sering mengalami

permasalahan. Dimana menurut Suryanto (2018), UMKM kurang memiliki pengetahuan tentang aspek-aspek terbaru teknologi produksi dan bagaimana mengontrol kualitas produk dan kemampuan membaca kebutuhan pasar. Menurut Indriyatni (2013) menyatakan bahwa, faktor modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemandirian usaha sehingga dapat mencapai kesuksesan bisnis, sedangkan menurut Pasigai (2009), dengan kemampuan menentukan dan melaksanakan strategi pemasaran yang tepat, perusahaan akan sanggup menghadapi persaingan sekaligus dapat meraih keberhasilan bisnis bagi perusahaan yang bersangkutan. Dalam penelitian Nayati (2007) dan Faizal (2014) dimana keberdayaan pelaku UMK dan intensitas pemberdayaan pelaku UMK oleh pemerintah berpengaruh positif dan nyata terhadap tingkat kemandirian pelaku UMK. Hal ini sejalan dengan Kurniawati, dkk (2013), dimana pemberdayaan yang dilaksanakan dapat meningkatkan kemandirian.

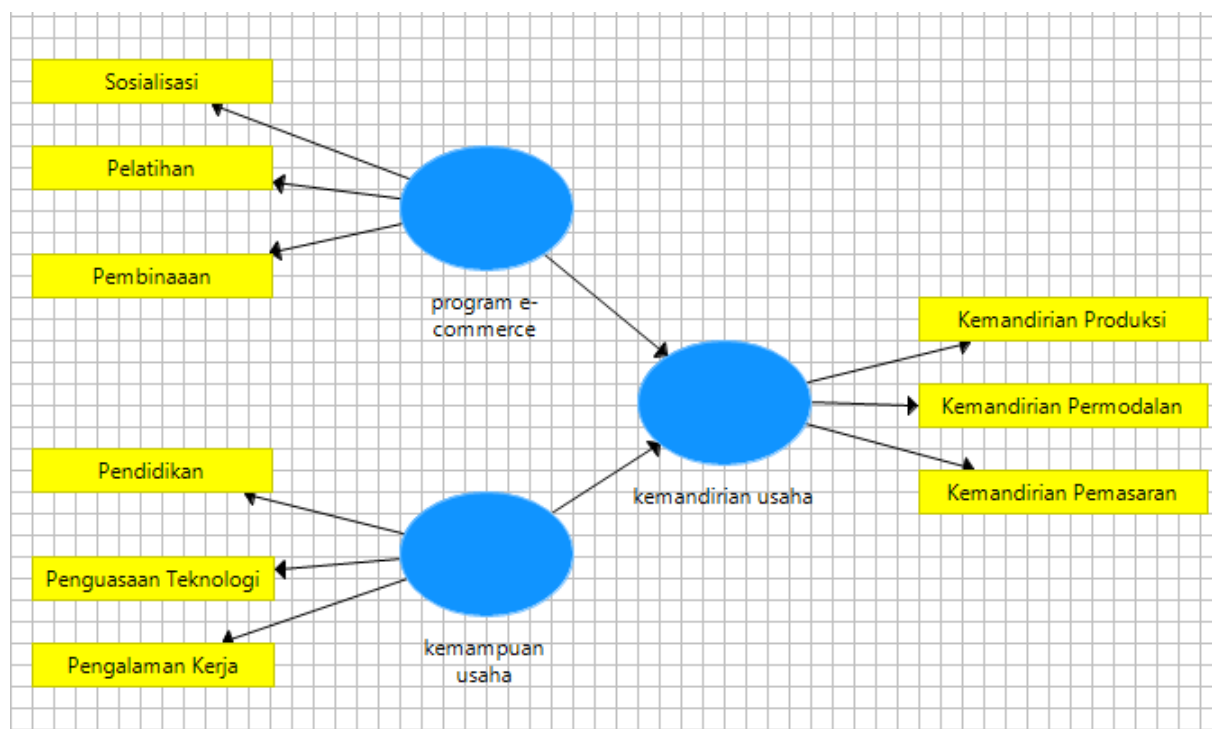
Penelitian ini menggunakan data kuantitatif dan kualitatif. Data kualitatif yang digunakan dalam penelitian terkait, jawaban para responden berdasarkan pernyataan pada kuesioner yang berisi persepsi pelaku IKM terhadap kemandirian, kemampuan usaha dan mengenai Program *E-commerce* yang telah diberi skor dengan bantuan skala ordinal. Sedangkan data kuantitatif dalam penelitian ini jumlah pelaku IKM yang tergabung dalam Program *E-commerce*.

Populasi dalam penelitian ini sebanyak 822, yaitu jumlah pelaku IKM di Kota Denpasar yang sudah tergabung dalam Program *E-commerce* dan untuk metode penentuan sampel yang digunakan adalah menggunakan panduan penentuan sampel dari analisis data PLS, menggunakan tingkat signifikansi 5 persen dan R^2 minimum 0,05 maka di dapat sampel sebanyak 57 sampel. Sedangkan metode pengumpulan datanya yaitu observasi non partisipan, wawancara terstruktur dan wawancara mendalam.

Teknik analisis data yang digunakan untuk memecahkan permasalahan dalam penelitian ini adalah teknik analisis Regresi dengan *Partial Least Square* (PLS). Metode analisis data ini dengan menggunakan software *SmartPLS versi 3.0*. Teknik analisis Regresi dengan PLS dapat berkerja secara efisien dan dapat mencapai *statistical power* yang cukup tinggi meski dengan ukuran sampel yang kecil dan dengan model yang kompleks. Selain itu, Teknik analisis data ini bertujuan untuk mengevaluasi kualitas data berdasarkan model pengukuran, oleh karena itu, analisis Regesi dengan PLS dapat dipandang sebagai gabungan regresi dan analisis faktor.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penilaian dari hasil pengolahan data Teknik Analisis Regresi dengan PLS dibagi menjadi dua, yaitu menilai *outer model* dan *inner model*. Dimana *outer model* digunakan untuk menguji validitas dan reabilitas, sedangkan *inner model* untuk menguji hubungan variabel dalam model. Untuk menjelaskan pengaruh Program *E-commerce* (X1) dan kemampuan usaha (X2) terhadap kemandirian IKM (Y1) di Kota Denpasar, dilakukan wawancara secara langsung kepada 57 responden pelaku IKM yang ada di Kota Denpasar yang sudah tergabung dalam Program *E-commerce*. Struktur model pada penelitian ini dijelaskan pada Gambar 2 berikut:



Sumber: *Output SmartPLS 3, 2018*

Gambar 2 Model Persamaan Struktur Penelitian

Menilai *Outer Model*

- 1) *Convergen validity* menggunakan nilai *outer loading*.

Untuk menguji *convergent validity* digunakan nilai *outer loading* atau *loading factor*. Suatu indikator dinyatakan memenuhi *convergent validity* dalam kategori baik dengan melihat signifikan dengan nilai *t* hitung lebih besar dari 1,96 dan nilai *loading* semuanya di atas 0,50, yang berarti bahwa konstruk yang dibuat telah memenuhi syarat *convergent validity*.

Tabel 3. Outer Loadings

	<i>Outer Loading</i>	<i>Standard Deviation</i>	<i>T Statistics</i>	<i>P Values</i>
X11 <- Program E-commerce (X1)	0.759	0.175	4.334	0.000
X12 <- Program E-commerce (X1)	0.831	0.291	2.854	0.006
X13 <- Program E-commerce (X1)	0.846	0.106	8.016	0.000
X21 <- Kemampuan Usaha (X2)	0.851	0.399	2.131	0.037
X22 <- Kemampuan Usaha (X2)	0.905	0.354	2.554	0.013
X23 <- Kemampuan Usaha (X2)	0.331	0.553	0.599	0.552
Y11 <- Kemandirian Usaha (Y1)	0.849	0.122	6.956	0.000
Y12 <- Kemandirian Usaha (Y1)	0.910	0.078	11.661	0.000
Y13 <- Kemandirian Usaha (Y1)	0.855	0.077	11.143	0.000

Sumber: *Data diolah, 2018*

Keterangan:

Sosialisasi (X11)

Pelatihan (X12)

Pembinaan (X13)

Pendidikan (X21)

Penguasaan teknologi (X22)

Pengalaman kerja (X23)

Kemandirian produksi (Y11)

Kemandirian permodalan (Y12)

Kemandirian pemasaran (Y13)

Berdasarkan sajian data dalam Tabel 3, diketahui bahwa hanya 1 variabel saja yang memiliki nilai *outer loadings* < 0,7 dan *T-statistics* < *t* hitung, yaitu variabel pengalaman kerja (X23) yang hanya memiliki *outer loadings* sebesar 0,331 dan *T-statistics* sebesar 0.599. Oleh karena itu, variabel pengalaman kerja (X23) dikatakan tidak layak atau tidak valid sehingga harus di keluarkan dari permodelan dan setelah itu dilakukan pengujian kembali.

Tabel 4. Outer Loadings

	<i>Outer Loading</i>	<i>Standard Deviation</i>	<i>T Statistics</i>	<i>P Values</i>
X11 <- Program E-commerce (X1)	0.760	0.177	4.285	0.000

X12 <- Program E-commerce (X1)	0.831	0.240	3.466	0.001
X13 <- Program E-commerce (X1)	0.846	0.145	5.831	0.000
X21 <- Kemampuan Usaha (X2)	0.959	0.429	2.236	0.026
X22 <- Kemampuan Usaha (X2)	0.993	0.391	2.539	0.011
Y11 <- Kemandirian Usaha (Y1)	0.854	0.111	7.697	0.000
Y12 <- Kemandirian Usaha (Y1)	0.906	0.086	10.523	0.000
Y13 <- Kemandirian Usaha (Y1)	0.859	0.109	7.851	0.000

Sumber: Data diolah, 2018

Setelah mengeluarkan variabel pengalaman usaha (X23) dari permodelan, didapat hasil seperti Tabel 4, dimana diketahui bahwa seluruh indikator variabel penelitian memiliki nilai *outer loadings* > 0,7 dan memiliki nilai *T-statistics* > 1,96. Oleh karena itu, semua indikator dinyatakan layak atau valid dan dianggap mampu merefleksikan masing-masing variabel laten

2) *Discriminant validity* dengan menggunakan *cross loadings*

Untuk mengetahui validitas suatu konstruk juga dapat dilihat dari *discriminan validity*. *Discriminan validity* pada indikator reflektif adalah dengan melihat *crossloading* indikator terhadap konstruk atau latennya. *Discriminan validity* yang bagus yang mana indikatornya memiliki *crossloading* pada konstraknya lebih besar dibandingkan dengan konstruk lainnya. Berikut ini adalah nilai *cross loading* masing-masing indikator:

Tabel 5. Cross Loading

	Program E-commerce (X1)	Kemampuan Usaha (X2)	Kemandirian Usaha (Y1)
X11	0.760	0.078	0.340
X12	0.831	-0.021	0.328
X13	0.846	-0.012	0.509
X21	-0.113	0.959	0.079
X22	0.066	0.993	0.195
Y11	0.231	0.216	0.854
Y12	0.619	0.050	0.906
Y13	0.315	0.243	0.859

Sumber: Data diolah, 2018

Dari Tabel 5, diketahui bahwa masing-masing indikator pada variabel penelitian memiliki nilai *cross loading* terbesar pada variabel yang dibentuknya dibandingkan dengan nilai *cross loading* pada variabel lainnya. Berdasarkan hasil yang diperoleh tersebut, dapat dinyatakan bahwa indikator-indikator yang digunakan dalam penelitian ini telah memiliki *discriminant validity* yang baik dalam

menyusun variabelnya masing-masing. Selain itu, masing-masing *cross loading* dari variabel nilainya lebih besar dari 0,5, sehingga dapat dinyatakan valid.

Selain mengamati nilai *cross loading*, *discriminant validity* juga dapat diketahui melalui metode lainnya yaitu dengan melihat nilai *average variant extracted* (AVE) untuk masing-masing indikator dipersyaratkan nilainya harus > 0,5 untuk model yang baik.

Tabel 6. Average Variant Extracted (AVE)

Variabel	AVE	Nilai Kritis	Keterangan
Program <i>E-commerce</i> (X1)	0.661	0,5	Valid
Kemampuan Usaha (X2)	0.953	0,5	Valid
Kemandirian Usaha (Y1)	0.762	0,5	Valid

Sumber: Data diolah, 2018

Berdasarkan sajian data dalam Tabel 6, diketahui bahwa nilai AVE dari variabel Program *E-commerce*, kemampuan usaha dan kemandirian usaha > 0,5. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa setiap variabel telah memiliki *discriminant validity* yang baik.

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten. Dalam pengujian Regresi dengan PLS, uji reabilitas dilihat dari nilai *composite reliability* dan nilai *cronbach alpha*.

1) *Composite Reliability*

Suatu variabel dapat dinyatakan memenuhi *composite reliability* apabila memiliki nilai *composite reliability* > 0,6. Berikut ini adalah nilai *composite reliability* dari masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 7. Composite Reability

Variabel	<i>Composite Reability</i>	Nilai Kritis	Keterangan
Program <i>E-commerce</i>	0.854	0,6	Realibel
Kemampuan Usaha	0.976	0,6	Realibel
Kemandirian Usaha	0.906	0,6	Realibel

Sumber: Data diolah, 2018

Berdasarkan sajian data pada Tabel 7, dapat diketahui bahwa nilai *composite reliability* semua variabel penelitian > 0,6. Hasil ini menunjukkan bahwa masing-masing variabel telah memenuhi *composite realibility* sehingga dapat disimpulkan bahwa keseluruhan variabel memiliki tingkat realibilitas yang tinggi.

2) *Cronbach Alpha*

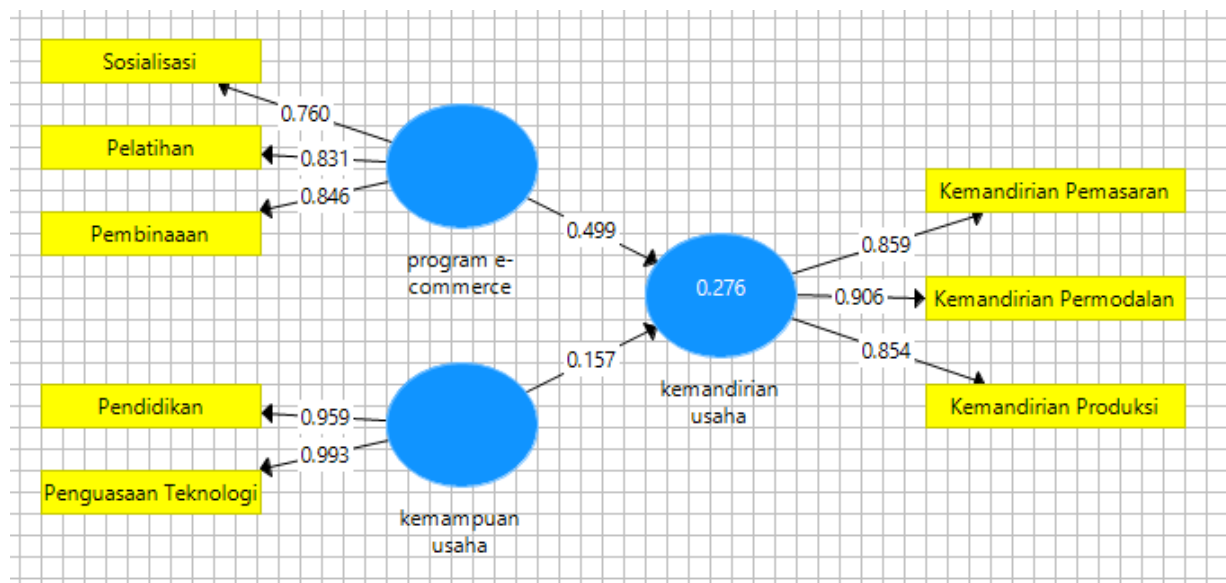
Uji realibilitas dengan *composite reability* dapat diperkuat dengan menggunakan nilai *cronbach alpha*. Suatu variabel dapat dinyatakan realibel atau memenuhi *cronbach alpha* apabila memiliki nilai *cronbach alpha* $> 0,7$.

Tabel 8. Cronbach Alpha

Variabel	Cronbach Alpha	Nilai Kritis	Keterangan
Program <i>E-commerce</i>	0.958	0,7	Realibel
Kemampuan Usaha	0.856	0,7	Realibel
Kemandirian Usaha	0.752	0,7	Realibel

Sumber: Data diolah, 2018

Berdasarkan sajian data pada Tabel 8, dapat diketahui bahwa nilai *cronbach alpha* dari semua variabel memiliki nilai *cronbach alpha* $> 0,7$. Dengan demikian hasil ini dapat menunjukkan bahwa semua variabel telah memenuhi persyaratan nilai *cronbach alpha* sehingga variabel tersebut memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi.

Menilai Inner Model**Gambar 3 Model Persamaan Struktur Penelitian**1) Uji *path coefficient*

Evaluasi *path coefficient* digunakan untuk menunjukkan seberapa kuat efek atau pengaruh variabel independen kepada variabel dependen. Dari hasil analisis data, didapatkan nilai *path coefficient* dari pengaruh Program *E-commerce* terhadap kemandirian usahasebesar 0,499 sehingga

pengaruhnya dapat dikategorikan sedang. Sedangkan pengaruh kemampuan usahaterhadap kemandirian usaha sebesar 0,157 sehingga pengaruhnya dapat dikategorikan lemah.

2) Uji Kebaikan model (*goodness fit of model*)

Uji *inner model* pertama-tama dilakukan dengan mengevaluasi *goodness of fit* yang memberikan informasi ketepatan model atau adanya pengaruh simultan variabel bebas terhadap variabel terikat. Evaluasi ini pertama dengan melihat signifikansi dari *R square* (R^2). dimana nilai dari *R-Square* digunakan untuk mengukur seberapa banyak variabel endogen dipengaruhi oleh variabel lainnya.

Tabel 9. Nilai *R-square* (R^2) Variabel Laten Endogen

Variabel	Standard Deviation	T Statistics	R Square	P. Value
Kemandirian Usaha	0,114	2,340	0.276	0,015

Sumber: Data diolah, 2018

Berdasarkan sajian data pada Tabel 9, dapat diketahui bahwa nilai *R-Square* untuk variabel kemandirian usahasebesar 0.276 dengan *P. Value* sebesar 0,015 atau kurang dari 0,05 selain itu *T Statistics*> T Hitung yaitu 2,340 > 1,96, sehingga dapatdisimpulkan bahwa secara simultan dan signifikan konstruk Program *E-commerce* (X1) dan kemampuan usaha (X2) berpengaruh terhadap kemandirian usaha (Y1). Nilai $R^2 = 0.276$, yang angka tersebut kurang dari 0,33. Hal ini berarti bahwa pengaruh konstruk Program *E-commerce* (X1) dan kemampuan usaha (X2) terhadap kemandirian usaha (Y1) tergolong "lemah" sesuai pendapat Chin (dalam Ghozali, 2011). Angka juga tersebut memiliki arti bahwa 27,6 persen variasi dari kemandirian usaha (Y1) mampu dijelaskan oleh variabel Program *E-commerce* (X1) dan kemampuan usaha (X2), sedangkan sisanya 72,4 persen dijelaskan oleh variabel lain yang tidak ada dalam model.

Pada dasarnya, kemandirian adalah keadaan dimana seseorang dapat berdiri sendiri dan tidak bergantung pada pihak lain. Sedangkan kemandirian usaha lebih sering dikaitkan dengan keberdayaan usaha tersebut mulai dari proses produksi hingga produk usahanya siap dipasarkan. Keberdayaan usaha kemudian dikaitkan dengan kemampuan dari pemilik usaha dalam menjalankan usahanya. Saat pemilik usaha mampu menjalankan dengan baik usahanya, maka dapat dikatakan pemilik usaha tersebut berdaya atau memiliki kemampuan dalam menjalankan usaha. Sebaliknya, jika pemilik usaha

tersebut tidak mampu menjalankan dengan baik usahanya, maka pemilik usaha tersebut perlu untuk diberdayakan.

Menurut Hutomo (2000), pemberdayaan memberi kemampuan atau keperdayaan bagi pelaku yang diberdayakan. Pemberdayaan yang dilaksanakan dapat meningkatkan kemandirian ekonomi terutama pada produktivitas dan pendapatan masyarakat yang mendapatkan bantuan (Dwi dkk, 2013). Oleh karena itu pemerintah perlu memberikan pemberdayaan kepada pelaku IKM guna menambah pengetahuan dan ketrampilannya. Oleh karena itu pemerintah perlu merancang kebijakan pemberdayaan yang dapat mendorong pengembangan keterampilan kewirausahaan masyarakatnya (Papanek, 2006). Sinergi antara kemampuan yang baik dan pemberdayaan yang baik akan dapat mewujudkan kemandirian usaha. Selain itu menurut Boediono (2017), pemberdayaan harus disegmentasi dan menjadi bagian dari strategi jangka panjang yang harus berfungsi secara efektif sarana untuk menjamin kontinuitas, konsistensi, dan sinergi dari banyak program pemberdayaan

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dimana pemberdayaan pemerintah Kota Denpasar untuk pelaku IKM-IKM yang ada lewat Program *E-commerce* (X1) dan Kemampuan Usaha (X2) yang dimiliki oleh pelaku IKM itu sendiri terbukti memiliki pengaruh secara simultan terhadap kemandirian IKM yang ada di Kota Denpasar. Dukungan pemerintah melalui program pemberdayaan akan mampu memberikan keberdayaan dari pelaku IKM sehingga mereka dapat meningkatkan kemampuannya. Menurut Faizal (2010), keberdayaan akan memberikan pengaruh yang paling kuat terhadap pengembangan kemandirian pelaku IKM. Sedangkan menurut Nayati (2008), kemandirian usaha dipengaruhi secara positif oleh karakteristik pelaku usaha yang dilihat dari kemampuan pelaku usaha dan juga dilihat dari pemberdayaan yang diterima.

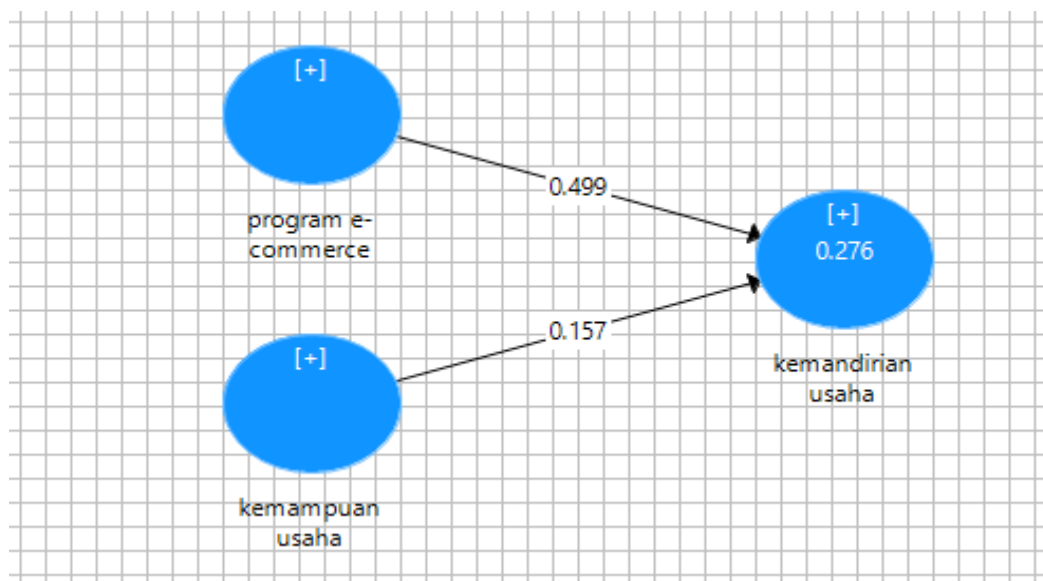
Pengujian hipotesis secara parsial dilakukan dengan melihat nilai *T-Statistics* dan nilai *loading*. Hipotesis penelitian dapat dinyatakan diterima apabila $T\text{-statistics} > T\text{-tabel}$ (1,96). Sedangkan nilai *loading* untuk melihat hubungan antara variabel memiliki hubungan positif atau negatif. Sehingga dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

Tabel 10. Hasil Pengujian Hipotesis

Pengaruh	<i>Loading</i>	Keterangan	<i>T-Statistics</i>	Keterangan
Program <i>E-commerce</i> (X1) => Kemandirian Usaha (Y1)	0,499	Positif	3,796	Signifikan
Kemampuan Usaha (X2) => Kemandirian Usaha (Y1)	0,157	Positif	1,545	Tidak Signifikan

Sumber: Data diolah, 2018

Hubungan antar variabel laten disamping yang disajikan pada Tabel 10, juga dapat ditampilkan pada koefisien regresi seperti yang disajikan pada Gambar 4.



Gambar 4 Koefisien Regresi Pengaruh Variabel Penelitian

Berdasarkan sajian data pada Tabel 10, dapat diketahui hasil pengujian hipotesis secara parsial koefisien jalur pengaruh langsung variabel Program *E-commerce* (X1) terhadap kemandirian usaha (Y1) didapatkan nilai $T\text{-Statistics} > T\text{-tabel}$ sebesar $3,796 > 1,96$ yang berarti H_0 ditolak sehingga disimpulkan variabel Program *E-commerce* (X1) memiliki pengaruh signifikan terhadap kemandirian usaha (Y1). Sedangkan nilai *loading* sebesar 0,499, berarti terdapat pengaruh positif Program *E-commerce* (X1) terhadap kemandirian usaha (Y1), sehingga dapat disimpulkan bahwa Program *E-*

commerce (X1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemandirian usaha (Y1) sehingga semakin sering komponen dalam Program *E-commerce* yaitu sosialisasi (X11), pelatihan (X12) dan pembinaan (X13) dilakukan, maka akan semakin meningkatkan kemandirian IKM.

Pada dasarnya tujuan pemberdayaan adalah mengubah masyarakat yang tidak atau kurang berdaya menjadi lebih berdaya. Menurut Sulistiyani (2004) tujuan yang ingin dicapai dari pemberdayaan masyarakat adalah untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri. Sehingga untuk mewujudkan kemandirian IKM memang diperlukan peran serta dari pemerintah. Dimana pemerintah bisa mendorong kemandirian dari pelaku IKM yang ada dengan program-program pemberdayaan seperti Program *E-commerce*.

Pentingnya sosialisasi (X11) mengenai Program *E-commerce* karena dengan semakin seringnya sosialisasi dilakukan, maka akan semakin banyak pelaku IKM yang ada mengetahui mengenai program ini. Dengan demikian, peluang bagi pelaku-pelaku IKM tersebut akan lebih besar untuk bergabung dalam program karena mereka sudah mengetahui tentang keberadaan program. Sehingga sangat penting bagi pemerintah untuk melakukan sosialisasi. Hal ini sejalan dengan Marhaeni dkk (2014), dimana sangat penting untuk memberikan informasi dan sosialisasi dari sebuah kebijakan yang telah dilaksanakan oleh pemerintah. Hal ini karena sosialisasi dapat memberikan penjelasan, kemudahan serta dapat membantu masyarakat mengenai suatu yang disosialisasikan (Handaru, 2017).

Pelatihan (X12) yang diberikan dalam Program *E-commerce*, pelatihan yang diberikan juga memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kemandirian IKM yang ada di Kota Denpasar. Jadi semakin sering pelatihan diberikan kepada pelaku usaha IKM, maka akan meningkatkan pengetahuan dan ketrampilannya sehingga dapat terwujud kemandirian usahanya. Hal ini karena pada dasarnya pelatihan merupakan upaya untuk mengembangkan sumber daya manusia karena pelatihan dapat menambah pengetahuan dan ketrampilan pekerjaan sehingga dapat meningkatkan kinerja. Hal ini sejalan dengan Nitta (2013), Refiana (2013) dan Widayarsi (2015), dimana pelatihan juga dapat meningkatkan kinerja karyawan yang akhirnya akan berdampak pada meningkatkan kinerja perusahaan.

Pembinaan (X13) yang diberikan dalam Program *E-commerce*, pembinaan yang diberikan juga memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kemandirian IKM yang ada di Kota Denpasar. Jadi semakin sering pembinaan diberikan kepada pelaku usaha IKM, maka akan meningkatkan wawasan dan semangatnya sehingga dapat terwujud kemandirian usahanya karena pada dasarnya pembinaan merupakan upaya yang dilakukan oleh pemerintah, dunia usaha dan masyarakat melalui pemberian bimbingan dan bantuan perkuatan untuk menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan usaha. Menurut Dewanti (2010), pembinaan harus lebih terintegrasi agar kemajuan usaha dapat bertahan lama tanpa mengurangi kemandirian usaha. Hal ini didukung oleh penelitian Hendriani (2008), dimana selain pelatihan, upaya untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan seseorang dapat diperoleh dari pembinaan. Dengan pelatihandan pembinaan yang diberikan kepadausaha kecil akan membuka wawasan dan cara pandangnya. Hal ini juga sejalan dengan Suharnomo (2013), dimana pembinaan juga mempengaruhi kinerja dan kemampuan, oleh karena itu sebaiknya waktu atau pemberian pembinaan harus lebih intens agar pembinaan benar-benar optimal. Oleh karena itu pemerintah perlu memberikan pembinaan yang mengarah kepada pemberian perhatian dan bimbingan, tidak hanya berupa finansial saja, hal inilah yang dilakukan dalam Program *E-commerce*.

Pengujian hipotesissecara parsialpengujian koefisien jalur pengaruh langsung variabel kemampuan usaha (X2) terhadap kemandirian usaha (Y1) didapatkan nilai $T\text{-Statistics} < T\text{-tabel}$ sebesar $1,545 < 1,96$ yang berarti H_0 diterima sehingga disimpulkan bahwa variabel kemampuan usaha (X2) memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap kemandirian usaha (Y1). Sedangkan nilai *loading* sebesar 0,157, berarti terdapat pengaruh positif kemampuan usaha (X2) terhadap kemandirian usaha (Y1), sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan usaha (X2) berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kemandirian usaha (Y1).

Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi dalam proses pengembangan kemandirian IKM, salah satunya adalah kondisi lingkungan. Lingkungan mempunyai peran strategis didalam jalannya proses pengembangan tersebut. Lingkungan dalam hal ini adalah lingkungan internal dan lingkungan eksternal (Sutarto, 2000:256). Lingkungan eksternal meliputi teknologi, regulasi, pesaing dan pemasaran sedangkan lingkungan internal meliputi SDM, sarana dan prasarana, permodalan dan budaya organisasi.

Pengujian hipotesis secara parsial pengujian koefisien jalur pengaruh langsung variabel kemampuan usaha (X2) terhadap kemandirian usaha (Y1) didapatkan nilai *T-Statistics* < *T-tabel* sebesar $1,545 < 1,96$ yang berarti H_0 diterima sehingga disimpulkan bahwa variabel kemampuan usaha (X2) memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap kemandirian usaha (Y1). Sedangkan nilai *loading* sebesar 0,157, berarti terdapat pengaruh positif kemampuan usaha (X2) terhadap kemandirian usaha (Y1), sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan usaha (X2) berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kemandirian usaha (Y1).

Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi dalam proses pengembangan kemandirian IKM, salah satunya adalah kondisi lingkungan. Lingkungan mempunyai peran strategis didalam jalannya proses pengembangan tersebut. Lingkungan dalam hal ini adalah lingkungan internal dan lingkungan eksternal (Sutarto, 2000:256). Lingkungan eksternal meliputi teknologi, regulasi, pesaing dan pemasaran sedangkan lingkungan internal meliputi SDM, sarana dan prasarana, permodalan dan budaya organisasi.

Pengujian hipotesis secara parsial pengujian koefisien jalur pengaruh langsung variabel kemampuan usaha (X2) terhadap kemandirian usaha (Y1) didapatkan nilai *T-Statistics* < *T-tabel* sebesar $1,545 < 1,96$ yang berarti H_0 diterima sehingga disimpulkan bahwa variabel kemampuan usaha (X2) memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap kemandirian usaha (Y1). Sedangkan nilai *loading* sebesar 0,157, berarti terdapat pengaruh positif kemampuan usaha (X2) terhadap kemandirian usaha (Y1), sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan usaha (X2) berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kemandirian usaha (Y1).

Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi dalam proses pengembangan kemandirian IKM, salah satunya adalah kondisi lingkungan. Lingkungan mempunyai peran strategis didalam jalannya proses pengembangan tersebut. Lingkungan dalam hal ini adalah lingkungan internal dan lingkungan eksternal (Sutarto, 2000:256). Lingkungan eksternal meliputi teknologi, regulasi, pesaing dan pemasaran sedangkan lingkungan internal meliputi SDM, sarana dan prasarana, permodalan dan budaya organisasi.

Pengujian hipotesis secara parsial pengujian koefisien jalur pengaruh langsung variabel kemampuan usaha (X2) terhadap kemandirian usaha (Y1) didapatkan nilai *T-Statistics* < *T-tabel*

sebesar $1,545 < 1,96$ yang berarti H_0 diterima sehingga disimpulkan bahwa variabel kemampuan usaha (X2) memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap kemandirian usaha (Y1). Sedangkan nilai *loading* sebesar 0,157, berarti terdapat pengaruh positif kemampuan usaha (X2) terhadap kemandirian usaha (Y1), sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan usaha (X2) berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kemandirian usaha (Y1).

Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi dalam proses pengembangan kemandirian IKM, salah satunya adalah kondisi lingkungan. Lingkungan mempunyai peran strategis didalam jalannya proses pengembangan tersebut. Lingkungan dalam hal ini adalah lingkungan internal dan lingkungan eksternal (Sutarto, 2000:256). Lingkungan eksternal meliputi teknologi, regulasi, pesaing dan pemasaran sedangkan lingkungan internal meliputi SDM, sarana dan prasarana, permodalan dan budaya organisasi.

Pengujian hipotesis secara parsial pengujian koefisien jalur pengaruh langsung variabel kemampuan usaha (X2) terhadap kemandirian usaha (Y1) didapatkan nilai *T-Statistics* < *T-tabel* sebesar $1,545 < 1,96$ yang berarti H_0 diterima sehingga disimpulkan bahwa variabel kemampuan usaha (X2) memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap kemandirian usaha (Y1). Sedangkan nilai *loading* sebesar 0,157, berarti terdapat pengaruh positif kemampuan usaha (X2) terhadap kemandirian usaha (Y1), sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan usaha (X2) berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kemandirian usaha (Y1).

Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi dalam proses pengembangan kemandirian IKM, salah satunya adalah kondisi lingkungan. Lingkungan mempunyai peran strategis didalam jalannya proses pengembangan tersebut. Lingkungan dalam hal ini adalah lingkungan internal dan lingkungan eksternal (Sutarto, 2000:256). Lingkungan eksternal meliputi teknologi, regulasi, pesaing dan pemasaran sedangkan lingkungan internal meliputi SDM, sarana dan prasarana, permodalan dan budaya organisasi.

Pengujian hipotesis secara parsial pengujian koefisien jalur pengaruh langsung variabel kemampuan usaha (X2) terhadap kemandirian usaha (Y1) didapatkan nilai *T-Statistics* < *T-tabel* sebesar $1,545 < 1,96$ yang berarti H_0 diterima sehingga disimpulkan bahwa variabel kemampuan usaha (X2) memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap kemandirian usaha (Y1). Sedangkan

nilai *loading* sebesar 0,157, berarti terdapat pengaruh positif kemampuan usaha (X2) terhadap kemandirian usaha (Y1), sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan usaha (X2) berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kemandirian usaha (Y1).

Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi dalam proses pengembangan kemandirian IKM, salah satunya adalah kondisi lingkungan. Lingkungan mempunyai peran strategis didalam jalannya proses pengembangan tersebut. Lingkungan dalam hal ini adalah lingkungan internal dan lingkungan eksternal (Sutarto, 2000:256). Lingkungan eksternal meliputi teknologi, regulasi, pesaing dan pemasaran sedangkan lingkungan internal meliputi SDM, sarana dan prasarana, permodalan dan budaya organisasi.

Pengujian hipotesis secara parsial pengujian koefisien jalur pengaruh langsung variabel kemampuan usaha (X2) terhadap kemandirian usaha (Y1) didapatkan nilai *T-Statistics* < *T-tabel* sebesar $1,545 < 1,96$ yang berarti H_0 diterima sehingga disimpulkan bahwa variabel kemampuan usaha (X2) memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap kemandirian usaha (Y1). Sedangkan nilai *loading* sebesar 0,157, berarti terdapat pengaruh positif kemampuan usaha (X2) terhadap kemandirian usaha (Y1), sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan usaha (X2) berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kemandirian usaha (Y1).

Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi dalam proses pengembangan kemandirian IKM, salah satunya adalah kondisi lingkungan. Lingkungan mempunyai peran strategis didalam jalannya proses pengembangan tersebut. Lingkungan dalam hal ini adalah lingkungan internal dan lingkungan eksternal (Sutarto, 2000:256). Lingkungan eksternal meliputi teknologi, regulasi, pesaing dan pemasaran sedangkan lingkungan internal meliputi SDM, sarana dan prasarana, permodalan dan budaya organisasi.

Pengembangan kemandirian yang hanya menekankan pada peningkatan kemampuan internal tidak akan mampu mewujudkan kemandirian secara utuh. Hal ini karena terdapat faktor-faktor eksternal yang dapat mempengaruhi pengembangan kemandirian usaha dari IKM. Perubahan lingkungan eksternal menjadi ancaman bagi IKM karena kurangnya pengetahuan dari pengusaha IKM terhadap faktor-faktor lingkungan eksternal (Wahyu, 2018). Pada dasarnya, faktor-faktor eksternal

diluar IKM sangat kompleks sekali, sementara pelaku IKM tidak mempunyai kemampuan yang besar untuk dapat mengendalikan dinamisnya lingkungan luar yang mempengaruhinya.

Jika dilihat dari variabel indikator penyusun variabel kemampuan usaha (X2), maka sebenarnya hanya variabel pengalaman kerja (X23) saja yang berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kemampuan usaha (X2). Selain variabel pengalaman kerja (X23), variabel pendidikan (X21) dan penguasaan teknologi (X22) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan usaha (X2). Dari hasil penelitiannya, Kurniawan, dkk (2015) mengungkapkan bahwa diketahui mayoritas responden pendidikan yang pernah ditempuh dapat menunjang kemampuan dan kinerjanya. Sedangkan menurut Gumilar, dkk (2015), pendidikan akan dapat mencerminkan kemampuan seseorang untuk dapat menyelesaikan suatu pekerjaan sehingga dengan kemampuan yang dimiliki dapat meningkatkan kinerja seseorang. Oleh karena itu dengan menempuh tingkat pendidikan tertentu, maka akan menyebabkan seseorang memiliki pengetahuan tertentu sehingga mampu serta cakap untuk melaksanakan tugasnya dengan baik sehingga dengan demikian pendidikan akan mempengaruhi kemampuan usaha.

Pada era modern saat ini, penguasaan akan teknologi memang mutlak untuk dimiliki. Karena perkembangan IPTEK yang terus terjadi telah membawa manfaat yang luarbiasa bagi kemajuan peradaban umat manusia. Jenis-jenis pekerjaan yang sebelumnya menuntut kemampuan fisik yang cukup besar, kini relatif sudah bisa digantikan oleh kemajuan teknologi tersebut (Ngafifi. 2014). Tak terkecuali di dunia perdagangan yang sering disebut *e-commerce*, dimana kegiatan promosi, transaksi penjualan dan pembayaran sudah dilakukan secara *online*. Sehingga penguasaan atas teknologi memang sangat berkaitan dengan kemampuan usaha. Hal ini sejalan dengan penelitian Handayani, dkk (2018), dimana penguasaan teknologi informasi memiliki nilai yang positif terhadap kinerja karyawan sehingga semakin tingginya penguasaan teknologi informasi akan semakin meningkatkan kemampuan karyawan yang pada akhirnya akan meningkatkan kemandirian perusahaan.

Pengalaman kerja biasanya mencerminkan tingkat penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki seorang pegawai dalam bekerja yang dapat diukur dari masa kerja dan jenis pekerjaan yang pernah dikerjakan pegawai. Masa kerja pegawai yang semakin lama dengan jumlah pegawai semakin sedikit menyebabkan kurangnya pengalaman kerja pegawai. Namun dalam penelitian ini,

pengalaman kerja yang dilihat dari lama kerja dikeluarkan dalam permodelan karena dianggap tidak valid atau layak dalam mendeskripsikan variabel kemampuan usaha (X2). Hal ini karena lama kerja seseorang tidak selalu bisa menggambarkan kemampuannya dalam bekerja, meskipun memang dengan pengalaman kerja yang lebih lama, seseorang akan lebih menguasai pekerjaannya. Hasil mengenai hubungan negatif antara pengalaman kerja terhadap kemampuan usaha dalam penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian Mamangkey dkk (2015), dimana pengalaman kerja tidak berpengaruh terhadap kemampuan karyawan. Sedangkan menurut Nandy (2015), pengalaman kerja berpengaruh negatif terhadap pengembangan karir karyawan yang dapat meningkatkan kemampuannya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pengalaman kerja yang dilihat dari lamanya bekerja tidak menjamin kemampuan seseorang, karena tidak hanya lama bekerja saja yang dinilai melainkan ada faktor-faktor lain yang lebih menunjang pengembangan kemampuan kerja.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut. Analisis yang dilakukan untuk pengujian simultan didapatkan hasil bahwa Program *E-commerce* dan kemampuan usaha berpengaruh secara simultan terhadap kemandirian Industri Kecil dan Menengah (IKM) di Kota Denpasar. Sedangkan untuk pengujian parsial, didapatkan hasil bahwa Program *E-commerce* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemandirian Industri Kecil dan Menengah (IKM) di Kota Denpasar, sedangkan kemampuan usaha berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kemandirian Industri Kecil dan Menengah (IKM) di Kota Denpasar. Untuk pengujian hubungan variabel indikator terhadap variabel laten didapatkan hasil bahwa sosialisasi, pelatihan dan pembinaan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Program *E-commerce* Denpasar. Kemudian pendidikan dan penguasaan teknologi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan usaha, sedangkan pengalaman kerja berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemampuan usaha.

Berdasarkan kesimpulan tersebut di tersebut, maka peneliti dapat memberikan beberapa saran sebagai berikut. Pemerintah diharapkan bisa memaksimalkan sosialisasi mengenai Program *E-commerce* dengan menasar pelaku-pelaku IKM yang potensial dalam memanfaatkan penjualan *online*. Dengan demikian Program *E-commerce* dapat terus berguna dan akan terus diterapkan oleh

pelaku IKM yang ada. Selain itu, pelatihan yang diberikan diharapkan bisa lebih bervariasi dan dilakukan secara berkelanjutan, sehingga dapat meningkatkan kemampuan dari pelaku IKM yang ada. Dalam hal pembinaan, diharapkan pemerintah terus mendampingi IKM-IKM yang ada sehingga pemerintah lebih mengetahui permasalahan yang dialami oleh pelaku IKM.

Sesuai hasil kuisioner, pemerintah diharapkan segera memperbarui tampilan serta fitur dari *website* Program *E-commerce* agar lebih memudahkan akses *website* Program *E-commerce* tersebut. Pemerintah bisa berpatokan terhadap aplikasi-aplikasi ataupun *websitee-commerce* milik swasta yang tampilannya lebih mengikuti jaman dan juga fitur yang lebih mudah untuk digunakan. Hal ini agar *website* yang sudah disediakan pemerintah lebih berguna bagi pelaku IKM dan lebih menarik bagi masyarakat umum. Setelah pembaruan tersebut, pemerintah dan pelaku IKM diharapkan terus mempromosikan *website* tersebut sehingga lebih dikenal oleh masyarakat.

Selain dari pihak pemerintah, para pelaku IKM diharapkan bisa memaksimalkan kegiatan pelatihan dan pembinaan dari Program *E-commerce* karena pelatihan dan pembinaan yang di dapat bermanfaat dalam jangka panjang terutama mengenai penguasaan teknologi berupa *e-commerce* tersebut. Selain itu pelaku IKM diharapkan lebih aktif dalam menerapkan hasil dari pemberdayaan yang sudah dilakukan oleh pemerintah mengenai penguasaan teknologi.

REFERENSI

- Andreu, Luisa, Aldas, Joaquin, Bigne Enrique, dan S. Mattila, Anna. 2010. An analysis of e-business adoption and its impact on relational quality in travel agency-supplier relationships. *Journal Tourism Management* 31, Pp: 777-787.
- Arfin, K. 2012. Pengaruh Pendidikan Dan Pengalaman Kerja Terhadap Kemampuan Bersaing Pada Perusahaan Tambang Batu Bara Di Provinsi Kalimantan Timur. *Jurnal Eksis*, 8 (1), halaman: 2153-2161.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2018. *Statistik Kesejahteraan Rakyat Provinsi Bali 2017*. BPS Provinsi Bali.
- Boediono. 2017. Revisiting the Problem of Development Distribution. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 53 (2), Pp: 211-217.
- Dewanti, Ida Susi. 2010. Pemberdayaan Usaha Kecil Dan Mikro: Kendala Dan Alternatif Solusinya. *Jurnal Administrasi Bisnis*. 6 (2). halaman: 1-10.
- Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Bali 2018.

Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Denpasar 2018.

Effendi F, Subandi S. 2010. Masalah yang Dihadapi UMKM dalam Menghadapi ACFTA dari Berbagai Aspek Bisnis. *Jurnal Infokop*, 18 (18), halaman: 23-39.

Faizal, M. 2014. Pengembangan Kemandirian Pelaku Usaha Mikro Dan Kecil Dalam Implementasi Tanggungjawab Sosial Perusahaan Di Kabupaten Bogor Jawa Barat. *Disertasi*. Sekolah Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor.

Freathy, Paul dan Eric Calderwood. 2014. Coping with Change: The Implications of E-commerce Adoption for Island Consumers. *Journal Regional Studies*, Pp: 1-16.

Graha, Nu Andi. 2005. Pengaruh Pelatihan Terhadap Kemampuan Karyawan Dan Dampaknya Terhadap Kinerja Karyawan (Studi Pada Karyawan PT. Gatra Mapan Malang). *Jurnal Modernisasi*, 1 (2), halaman: 75-93.

Gumilar, Gian, Hamidah Nayati Utami dan Ika Ruhana. 2015. Pengaruh Pendidikan Dan Pelatihan Terhadap Kemampuan Dan Kinerja Karyawan (Studi Pada Karyawan PT. Bank NTB Cabang Utama Pejanggik). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 22 (2), halaman: 1-8.

Handaru, Sharon 2017. Efektivitas Komunikasi Humas dalam Sosialisasi Program SIM Online oleh Satlantas Polrestabes Surabaya. *Jurnal E-Komunikasi*, 5 (1), halaman: 2-12

Handayani, Ratina, Runtuwene, Roy F. dan Sambul, Sofia A.P. 2018. Pengaruh Penguasaan Teknologi Informasi Terhadap Kinerja Karyawan Pada PT. Telkom Indonesia Cabang Manado. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 6 (2), halaman: 10-16.

Hasan, Mahmudul. 2013. E-commerce Challenges, Solutions and Effectiveness Perspective Bangladesh. *International Journal of Computer Application*, 70 (9), Pp: 0975 – 8887).

Hastin, Mira dan Abdillah Jaya. 2014. Pengaruh Pendidikan Terhadap Kinerja Pegawai Kantor Camat Gunung Tujuh Kabupaten Kerinci. *Jurnal Penelitian Universitas Jambi Seri Humaniora*, 16 (2), halaman: 31-36.

Hendriani, Susi dan Soni A. Nulhaqim. 2008. Pengaruh Pelatihan dan Pembinaan Dalam Menumbuhkan Jiwa Wirausaha Mitra Binaan PT. (Persero) Pelabuhan Indonesia I Cabang Dumai. *Jurnal Kependudukan Padjadjaran*, 10 (2), Halaman: 152-168.

Hilmi, Muzakki, Mukhammad, Susilo, Heru dan Yuniarto, Saiful Rahman. 2016. Pengaruh Penggunaan Teknologi Informasi Terhadap Kinerja Karyawan (Studi Pada Karyawan PT. TELKOM Pusat Divisi Regional V Surabaya). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 39 (2), halaman: 169-175.

Himawan, Asep Saefullah, Sugeng Santoso. 2014. Analisa Dan Perancangan Sistem Informasi Penjualan Online (*E-Commerce*) Pada CV Selaras Batik. *Scientific Journal of Informatics*, 1 (1), halaman: 53-64.

Indiradewi, Ayu dan Marhaeni. 2016. Evaluasi Program Usaha Mina Pedesaan pada Masyarakat Pesisir. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 9(1), halaman: 68-79.

- Indriyatni, Lies. (2013). Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Keberhasilan Usaha Mikro dan Kecil (Studi Pada a Usaha Kecil di Semarang Barat). *Jurnal STIE Semarang*, 5 (1), halaman: 54-70.
- Iskandar, Khalid dan Wilan Andriyani. 2014. *Pengaruh Strategi Pemasaran Terhadap Penjualan Batubara Pada PT. Cahaya Mantingan Nusantara Jakarta. Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 7(1), halaman: 24-32.
- Jagongo, Ambrose. 2013. The Social Media and Entrepreneurship Growth (A New Business Communication Paradigm among SMEs in Nairobi). *International Journal of Humanities and Social Science*, 3 (10). 213-277.
- Julisar, Eka Miranda. 2013. Pemakaian *E-Commerce* Untuk Usaha Kecil Dan Menengah Guna Meningkatkan Daya Saing. *Jurnal ComTech*, 4 (2), halaman: 638-645.
- Kominfo. 2016. *Program Prioritas Tata Kelola Internet*. https://www.kominfo.go.id/content/detail/6861/program-prioritas-tata-kelola-internet/0/pp_internet, diakses pada 25 Mei 2018
- Kurniawati, Dwi Pratiwi, Bambang Supriyono, Imam Hanafi, 2013. Pemberdayaan Masyarakat di Bidang Usaha Ekonomi (Studi pada Badan Pemberdayaan Masyarakat Kota Mojokerto), *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, 1(4), halaman: 9-14.
- Kurniawan, Fajar Azmi, Musadieq dan Arik Prasetya. 2015. Pengaruh Pendidikan Dan Pelatihan Terhadap Kemampuan Dan Kinerja Karyawan (Studi pada PT. PLN (Persero) Area Malang). *Jurnal Administrasi Publik*, 26 (1), halaman: 1-10.
- Lesmono, Ibnu Dwi. 2015. Pengaruh Penggunaan E-Commerce Bagi Pengembangan Usaha Kecil Menengah (Ukm) Dengan Pendekatan *Technology Acceptance Model*. *Jurnal Evolusi*, 3 (1), halaman: 49-59.
- Mamangkey, Trisofia Junita, Altje Tumbel dan Yantje Uhing. 2015. Pengaruh Pelatihan, Pengalaman Dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Pada PT. Bangun Wenang *Beverages Company* Manado. *Jurnal EMBA*, 3 (1), halaman: 737-747.
- Maksoud, S.S.A., and Youssef, M.A.A. 2003. *Information and Communication Technology for Small and Medium Enterprises in Egypt (Case Study)*. Cairo: SME Development Unit Ministry of Foreign Trade Egypt.
- Marhaeni, A.A.I.N., I.K. Sudibia, I.G.A.P. Wirathi, Surya Dewi Rustariyuni dan Martini Dewi. 2014. Evaluasi Program-Program Pengentasan Kemiskinan Di Provinsi Bali. *Jurnal Piramida*, 10 (1), halaman: 8-18.
- Nandy, Indra I dan Mac Donald Walangitan. 2015. Pengaruh Penilaian Prestasi Kerja Dan Lama Bekerja Karyawan Terhadap Pengembangan Karir Pada PT. Pegadaian Kanwil V Manado. *Jurnal EMBA*, 3 (1), halaman: 984-993.

- Nayati Utami, Hamidah. 2007. Keberdayaan, Kemajuan, dan Keberlanjutan Usaha Pengarajin: Kasus Kabupaten Sidoarjo dan Kabupaten Magetan Jawa Timur. *Disertasi*. Sekolah Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor.
- Ngafifi, Muhamad. 2014. Kemajuan Teknologi Dan Pola Hidup Manusia Dalam Perspektif Sosial Budaya. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 2 (1), halaman: 33-47.
- Nitta Turere, Verra. 2013. Pengaruh Pendidikan Dan Pelatihan Terhadap Peningkatan Kinerja Karyawan Pada Balai Pelatihan Teknis Pertanian Kalasey. *Jurnal EMBA*, 1 (3), halaman: 10-19.
- Papanek, Gustav F. 2006. The *Pribumi* Entrepreneurs of Bali And Central Java (Or How *Not* to Help Indigenous Enterprise). *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 42 (1), pp: 79-93.
- Pasigai, Moh Aris. 2009. Pentingnya Konsep Dan Strategi Pemasaran Dalam Menghadapi Persaingan Bisnis. *Jurnal Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan*, 1 (1), halaman: 51-56.
- Porter, Michael E. 2003. The Economic Performance of Regions. *Regional Studies*, 37(6&7), pp: 549-578.
- Putri, Dwi Maharani. 2016. Pengaruh Modal Sendiri dan Lokasi Usaha Terhadap Pendapatan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di Kabupaten Tabanan. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 9 (2), halaman: 142-150.
- Rahmidani, Rose. 2015. Penggunaan E-Commerce Dalam Bisnis Sebagai Sumber Keunggulan Bersaing Perusahaan. *Jurnal Sinema*, halaman: 344-352.
- Rainer and Cegielski. (2011). *Introduction to Information Systems. (3rd Edition)*. USA: Wiley.
- Refiana, Said Laila, Tjeng, Elaine dan Wandary, Wimby. Pengaruh Program Pelatihan Dan Pengembangan Terhadap Kinerja Karyawan Pada Pt. Bank Central Asia, Tbk (Studi Pada Frontliner Bakti BCA KCU Banjarmasin). *Jurnal Wawasan Manajemen*, 1(3), halaman: 349-362.
- Reza. Faisal. 2016. Strategi Promosi Penjualan *Online* Lazada.Co.Id. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 4 (1), halaman: 64-74.
- Salmah, Ninin Non Ayu. 2012. Pengaruh Program Pelatihan dan Pengembangan Karyawan Terhadap Kompetensi Karyawan Pada PT. Muba Electric Power Sekayu. *Jurnal Ekonomi Dan Informasi Akuntansi (JENIUS)*, 2 (3), halaman: 278-290.
- Setyadhi Mustika, Dwi dan Apriliany, Desy. 2013. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebertahanan Pedagang Kuliner Tradisional di Kabupaten Klungkung. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 6 (2), halaman: 118-127.

- Sihaholo, Henrikus. 2004. Pemberdayaan Pengusaha Kecil Melalui Bantuan Kredit dan Pendampingan (Kasus Peserta Proyek P4K di Kabupaten Bogor). *Disertasi*. Sekolah Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor.
- Siricharoen. 2012. Social Media, How does it Work for Business? *International Journal of Innovation, Management and Technology*, 3 (4), pp: 476-479.
- Suharnomo, Fendy Levy Kambey. 2013. Pengaruh Pembinaan, Pelatihan Dan Pengembangan, Pemberdayaan Dan Partisipasi Terhadap Kinerja Karyawan (Studi Pada PT. Njonja Meneer Semarang). *Jurnal Studi Manajemen dan Organisasi*, 10 (2), halaman:142-151.
- Suryadharma, Ali. 2008. *Menkop: Indonesia Bangkrut Kalau UMKM diabaikan*. Antara News, Senin 22 Desember. <http://www.pustaka-deptan.go.id/publikasi/p3272084.pdf>, diakses tanggal 15 Februari 2018.
- Suryanto, Abdul Muhyi, Herwan. 2018. Profile and Problem of Micro, Small and Medium Enterprises in Bandung. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)*, 141.
- Sutrisno, Joko dan Sri Lestari. 2006. Kajian Usaha Mikro Indonesia. *Jurnal Pengkajian Koperasi dan UKM Nomor 2 Tahun 2006*.
- Suyatna H. 2010. Reorientasi Kebijakan UMKM di Era Asia China Free Trade Area (ACFTA). *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 12 (3), Halaman: 353-373.
- Taneja, Sonia & Leslie Toombs. 2014. Putting a Face on Small Businesses: Visibility, Viability, and Sustainability The Impact of Social Media on Small Business Marketing. *Academy of Marketing Studies Journal*, 18 (1), pp: 249-260.
- Todaro, Michael. 2000. *Pembangunan Ekonomi Dunia*. Edisi Ketujuh jilid 1. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tri, Putri Novi. 2016. Perbandingan Kinerja UKM Kluster dan Non Kluster di Kota Bengkulu. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 8 (1), halaman: 56-62.
- Vinerean, Simona. Juliana Cetina. Luigi Dumitrescu dan Mihai Tichindelean. 2013. The Effects of Social Media Marketing on Online Consumer Behavior. *International Journal of Business and Management*, 8 (14), pp: 66-79.
- Widyasari, Reni, Mukzam, M. Djudi dan Prasetya, Arik. 2015. Pengaruh Pelatihan Terhadap Kemampuan Dan Kinerja Karyawan (Studi Pada Karyawan PT. Bank Negara Indonesia Cabang Utama Malang). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 2 (2), halaman: 1-9.
- Xue Dong, Sarah dan Manning, Chris. 2017. Labour-Market Developments At A Time Of Heightened Uncertainty. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 53 (1), pp: 1-25.
- You Lin, Jun, Chih Liao, Wen dan Chou Tseng, Chun. 2016. Effects of Technology Flows on Industrial Performance: The Contingent Role of Diversity of R&D Human Capital. *Journal of Business-to-Business Marketing*, 23, pp: 111-133.

Zhu, Kevin. 2004. The Complementarity of Information Technology Infrastructure and E-Commerce Capability: A Resource-Based Assessment of Their Business Value. *Journal of Management Information Systems*, 21 (1), pp: 167-202.